

Pelatihan Aksesori Tas Berkelanjutan Berbasis Jilbab Daur Ulang

Wesnina¹, Henita Rahmayanti¹, Nurul Hilmiyah², Mira Munirah²

¹Program Studi Desain Mode, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

²Universitas Pancasila, Jakarta

E-mail: ¹wesnina@unj.ac.id, ¹henita.rahmayanti@unj.ac.id, ²nurulhilmiyah@univpancasila.ac.id, ²miramunirah@univpancasila.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan anggota Fatayat NU Malaysia dalam mengolah jilbab tidak terpakai dan limbah kayu lokal menjadi aksesori tas yang bernilai estetis, fungsional, dan ekonomis. Program dilatarbelakangi oleh keterbatasan akses pelatihan kriya terapan, belum optimalnya pemanfaatan material sisa, serta kebutuhan penguatan kapasitas ekonomi kreatif perempuan berbasis komunitas. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui lima tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi tepat guna, pendampingan dan evaluasi, serta penguatan keberlanjutan program. Materi pelatihan mencakup pemilihan material, perancangan desain, teknik perakitan aksesori tas, pencatatan biaya sederhana, penentuan harga, narasi produk, dan pemasaran berbasis komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik mampu menghubungkan aspek lingkungan, keterampilan vokasional, dan pemberdayaan perempuan dalam satu alur hulu-hilir. Luaran utama berupa prototipe aksesori tas berkelanjutan, peningkatan literasi pemanfaatan limbah, modul pelatihan sederhana, serta model pendampingan yang dapat direplikasi. Program ini berkontribusi pada SDGs 4, SDGs 12, SDGs 13, dan SDGs 17 melalui pendidikan keterampilan, konsumsi-produksi bertanggung jawab, pengurangan dampak lingkungan, dan kolaborasi lintas perguruan tinggi. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa material bekas dapat menjadi sumber daya kreatif apabila didukung desain, teknologi tepat guna, dan pendampingan yang terstruktur.

Kata kunci : aksesori tas; ekonomi sirkular; jilbab daur ulang; pemberdayaan perempuan; teknologi tepat guna

ABSTRACT

This community service program aimed to improve the skills of Fatayat NU Malaysia members in transforming unused hijabs and local wood waste into bag accessories with aesthetic, functional, and economic value. The program was motivated by limited access to applied craft training, underutilization of residual materials, and the need to strengthen women's community-based creative economy capacity. The implementation method used a participatory approach through five stages: socialization, training, appropriate technology application, mentoring and evaluation, and program sustainability. The training materials covered material selection, product design, accessory assembly techniques, simple cost recording, pricing, product storytelling, and community-based marketing. The results indicate that practice-based training can integrate environmental awareness, vocational skills, and women's empowerment within a single upstream-to-downstream process. The main outputs included sustainable bag accessory prototypes, improved literacy in waste utilization, a simple training module, and a replicable mentoring model. This program contributes to SDGs 4, 12, 13, and 17 through skills education, responsible consumption and production, environmental impact reduction, and inter-university collaboration. The program demonstrates that discarded materials can become creative resources when supported by design thinking, appropriate technology, and structured mentoring.

Keyword : bag accessories; circular economy; recycled hijab; women empowerment; appropriate technology

PENDAHULUAN

Permasalahan limbah tekstil dan konsumsi material sekali pakai menjadi isu penting dalam pendidikan vokasional, desain produk, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, material yang sudah tidak digunakan tidak semestinya dipahami sebagai sampah akhir, melainkan sebagai sumber daya yang masih dapat diperpanjang usia pakainya melalui desain, keterampilan, dan teknologi tepat guna. Prinsip ini sejalan dengan gagasan ekonomi sirkular, yaitu menjaga produk

dan material agar tetap berada dalam siklus pemanfaatan melalui penggunaan kembali, perbaikan, perancangan ulang, dan daur ulang (Ellen MacArthur Foundation, n.d.; UNEP, 2023).

Dalam konteks tekstil, pendekatan keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan pengurangan limbah, tetapi juga perubahan cara masyarakat memandang benda pakai. Jilbab yang tidak terpakai, misalnya, masih memiliki potensi material berupa warna, tekstur, motif, dan serat kain yang dapat dimanfaatkan untuk produk baru. Apabila

dikombinasikan dengan limbah kayu lokal, material tersebut dapat dikembangkan menjadi aksesoris tas yang memiliki fungsi pakai sekaligus nilai estetika. Kegiatan ini menempatkan desain sebagai alat pemberdayaan, bukan hanya sebagai kegiatan memperindah produk, tetapi sebagai proses mengubah material sisa menjadi peluang belajar dan peluang ekonomi.

Mitra kegiatan adalah anggota Fatayat NU Malaysia, terutama perempuan muda dan ibu muda dalam komunitas diaspora Indonesia. Mitra memiliki potensi sosial yang kuat karena aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan komunitas. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terhubung dengan program keterampilan produktif yang aplikatif. Berdasarkan analisis awal, terdapat tiga persoalan utama: keterbatasan keterampilan kriya terapan, minimnya pelatihan berbasis praktik yang sesuai dengan kebutuhan lokal, serta belum optimalnya pemanfaatan jilbab tidak terpakai dan limbah kayu sebagai bahan baku produk kreatif.

Program pengabdian ini dirancang untuk menghubungkan pendidikan vokasional, literasi lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Secara strategis, kegiatan ini mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, terutama SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas, SDGs 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, SDGs 13 tentang penanganan perubahan iklim, dan SDGs 17 tentang kemitraan. United Nations menekankan bahwa agenda SDGs merupakan kerangka bersama untuk menyeimbangkan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pembangunan (United Nations, 2015).

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Fatayat NU Malaysia dalam mengolah jilbab tidak terpakai dan limbah kayu lokal menjadi aksesoris tas berkelanjutan. Selain itu, kegiatan bertujuan membangun pola pikir kreatif, kesadaran lingkungan, kemampuan pengelolaan usaha sederhana, dan keberanian peserta untuk memasarkan produk melalui jejaring komunitas. Dengan demikian, pengabdian ini tidak berhenti pada pelatihan teknis, tetapi diarahkan sebagai model pemberdayaan yang dapat direplikasi oleh komunitas perempuan lain.

PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan mitra bersifat multidimensional, mencakup bidang produksi, manajemen usaha, dan pemasaran. Pada bidang produksi, sebagian peserta belum memiliki pengalaman teknis dalam memilih material, merancang produk, memadukan kain dan kayu, serta menyelesaikan produk dengan standar kerapian yang

memadai. Material sisa yang tersedia di lingkungan mitra belum dipandang sebagai bahan baku kreatif, sehingga cenderung tidak dimanfaatkan secara produktif.

Pada bidang manajemen usaha, kegiatan kreatif yang dilakukan anggota masih bersifat sporadis dan belum menjadi proses pembelajaran kewirausahaan yang terstruktur. Peserta belum terbiasa menghitung kebutuhan bahan, waktu produksi, biaya pokok, harga jual, dan pembagian tugas kelompok. Kondisi ini menyebabkan keterampilan yang mungkin dimiliki belum mudah dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi yang berkelanjutan.

Pada bidang pemasaran, produk komunitas belum memiliki identitas, narasi, kemasan, dan saluran promosi yang jelas. Padahal, aksesoris tas berbasis material daur ulang memiliki peluang sebagai cendera mata komunitas, produk kreatif perempuan, atau produk edukasi lingkungan. Tanpa pendampingan pemasaran, produk yang dihasilkan berisiko hanya menjadi hasil latihan, bukan cikal bakal usaha kecil berbasis komunitas.

Ringkasan permasalahan dan solusi prioritas

Pada aspek produksi, persoalan utama adalah keterbatasan keterampilan kriya terapan dan belum adanya pola kerja sederhana untuk mengolah jilbab tidak terpakai serta limbah kayu. Solusi yang diberikan adalah pelatihan desain, pemilihan material, teknik perakitan, penguatan finishing, dan penilaian mutu produk.

Pada aspek manajemen usaha, persoalan utama adalah belum terbiasanya peserta mencatat kebutuhan bahan, biaya produksi, waktu kerja, dan harga jual. Solusi yang diberikan adalah pendampingan pencatatan sederhana agar peserta memahami hubungan antara biaya, kualitas, nilai tambah, dan kelayakan harga.

Pada aspek pemasaran, persoalan utama adalah produk belum memiliki identitas, narasi, dokumentasi visual, dan saluran promosi. Solusi yang diberikan adalah pelatihan penamaan produk, penyusunan deskripsi singkat, pengemasan sederhana, foto produk, serta promosi awal melalui jejaring komunitas dan media sosial.

METODOLOGI

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan orientasi pemberdayaan. Peserta tidak ditempatkan sebagai penerima instruksi semata, tetapi sebagai subjek yang ikut memilih material, mencoba teknik, mengevaluasi produk, dan menyusun kemungkinan pengembangan usaha. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan relevansi

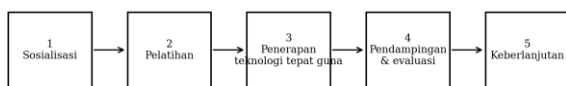
pengalaman, kebutuhan praktis, dan keterlibatan aktif peserta (Knowles et al., 2015; Kolb, 1984).

Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi tepat guna, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Sosialisasi dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, manfaat, jadwal, jenis produk, serta peran mitra. Pada tahap ini, tim pelaksana juga memetakan minat peserta, ketersediaan bahan, dan kebutuhan pendampingan.

Pelatihan dilaksanakan melalui praktik langsung. Peserta diperkenalkan pada karakter jilbab tidak terpakai, jenis limbah kayu lokal, prinsip komposisi warna dan tekstur, serta teknik dasar membuat aksesoris tas. Proses produksi dimulai dari pemilahan bahan, pembuatan rancangan sederhana, pemotongan, perakitan, penyambungan, finishing, hingga penilaian mutu produk. Prinsip desain yang digunakan menekankan fungsi, estetika, keamanan pemakaian, dan kemudahan replikasi.

Penerapan teknologi dalam kegiatan ini berupa teknologi tepat guna berbasis alat sederhana dan teknik manual. Teknologi yang dimaksud meliputi pola kerja produksi, teknik sambung kain dan kayu, alat bantu perakitan, lembar kerja desain, rubrik penilaian produk, serta modul pelatihan. Teknologi pembelajaran tersebut penting karena mitra membutuhkan metode yang mudah diterapkan kembali setelah kegiatan selesai.

Evaluasi dilakukan melalui observasi proses, diskusi reflektif, penilaian produk, dan umpan balik peserta. Aspek yang diamati meliputi pemahaman material, kerapian teknik, kesesuaian fungsi, kreativitas bentuk, kemampuan menjelaskan harga dan narasi produk, serta kesiapan peserta untuk melanjutkan praktik secara mandiri. Keberlanjutan diarahkan melalui penggunaan modul, pembentukan kelompok kecil produksi, dan promosi awal melalui jaringan komunitas Fatayat NU Malaysia.



Pendekatan partisipatif: peserta belajar melalui praktik, refleksi, dan penguatan produk

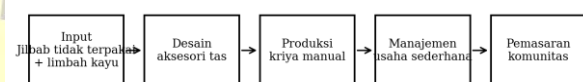
Gambar 1. Tahapan metode pelaksanaan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dapat dibaca dalam empat capaian utama. Pertama, kegiatan menghasilkan model pelatihan yang mengintegrasikan pendidikan keterampilan, kesadaran lingkungan, dan ekonomi kreatif komunitas. Integrasi ini penting karena persoalan mitra tidak hanya terletak pada

keterampilan membuat produk, tetapi juga pada cara memahami material sisa sebagai sumber daya produktif. Dalam kerangka ekonomi sirkular, nilai material dapat diperpanjang apabila desain dan proses produksi memungkinkan material tersebut digunakan kembali (Ellen MacArthur Foundation, n.d.).

Kedua, kegiatan menghasilkan alur produksi sederhana aksesoris tas berbasis jilbab daur ulang dan limbah kayu lokal. Alur tersebut dimulai dari identifikasi material, seleksi kualitas kain dan kayu, perancangan bentuk, pemotongan, perakitan, finishing, hingga penyusunan narasi produk. Alur hulu-proses-hilir ini membantu peserta memahami bahwa produk kreatif tidak muncul secara spontan, melainkan melalui tahapan yang dapat dipelajari, dikontrol, dan diperbaiki.



Prinsip: memperpanjang usia material, mengurangi limbah, dan menciptakan nilai tambah komunitas

Gambar 2. Alur IPTEKS hulu-proses-hilir produk aksesoris tas

Ketiga, kegiatan memperkuat literasi lingkungan peserta. Jilbab tidak terpakai yang semula dianggap tidak memiliki nilai baru dapat diubah menjadi elemen dekoratif, lapisan tekstil, atau aksen visual pada aksesoris tas. Limbah kayu lokal dapat berfungsi sebagai penguat struktur, hiasan, atau identitas material. Perpaduan tekstil dan kayu menunjukkan bahwa desain kriya berkelanjutan dapat dikembangkan dari bahan sederhana apabila peserta diberi contoh, pola kerja, dan pendampingan teknik.

Visual produk hasil kegiatan ditampilkan pada Gambar 3. Gambar tersebut menunjukkan detail bentuk, variasi produk, penerapan pada tas, dan kombinasi kain dengan ornamen kayu sebagai bukti bahwa material jilbab tidak terpakai dapat diperpanjang usia pakainya menjadi benda fungsional.



Gambar 3. Produk aksesoris tas hasil pemanfaatan jilbab tidak terpakai sebagai benda fungsional

Keempat, kegiatan membuka ruang pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis komunitas. Produk aksesoris tas memiliki keunggulan karena ukurannya relatif kecil, kebutuhan bahan tidak besar, teknik dapat dipelajari bertahap, dan peluang pemasaran dapat dimulai dari jejaring komunitas. Pada tahap awal, pemasaran dapat diarahkan melalui pertemuan organisasi, kegiatan komunitas, media sosial, dan jaringan diaspora Indonesia di Malaysia. Dengan demikian, produk tidak hanya memiliki nilai benda, tetapi juga membawa narasi keberlanjutan, kebersamaan, dan kreativitas perempuan.

Pembahasan kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh jumlah produk yang dihasilkan, tetapi oleh perubahan cara pandang peserta terhadap material, keterampilan, dan peluang usaha. Jika hanya berorientasi pada produk, pelatihan berisiko berhenti setelah kegiatan selesai. Sebaliknya, jika pelatihan dilengkapi dengan modul, pendampingan, pencatatan sederhana, dan narasi produk, maka peluang keberlanjutan menjadi lebih kuat.

Kegiatan ini juga memperlihatkan relevansi kolaborasi lintas perguruan tinggi. Universitas Negeri Jakarta berkontribusi pada aspek desain mode, kriya, pendidikan vokasional, dan lingkungan, sedangkan Universitas Pancasila memperkuat jejaring, perspektif pengembangan komunitas, dan potensi manajemen pemasaran. Kolaborasi semacam ini sejalan dengan SDGs 17 yang menekankan pentingnya kemitraan untuk memperluas dampak program pembangunan berkelanjutan.

Capaian program dan indikator keberhasilan

Capaian pertama adalah keterampilan produksi. Bentuk luaran yang diharapkan berupa prototipe aksesoris tas berbasis jilbab daur ulang dan limbah kayu. Indikator keberhasilannya adalah peserta mampu mengikuti alur produksi mulai dari desain, pemilahan bahan, perakitan, sampai finishing produk.

Capaian kedua adalah literasi lingkungan. Bentuk luaran yang dihasilkan berupa pemahaman tentang pemanfaatan material sisa sebagai sumber daya kreatif. Indikator keberhasilannya adalah peserta mampu menjelaskan manfaat memperpanjang usia material dan mengurangi ketergantungan pada bahan baru.

Capaian ketiga adalah manajemen usaha sederhana. Bentuk luarannya berupa format pencatatan bahan, biaya, waktu produksi, dan harga jual. Indikator keberhasilannya adalah peserta mampu mengisi lembar kerja biaya produksi sederhana dan memahami dasar penentuan harga.

Capaian keempat adalah pemasaran komunitas. Bentuk luarannya berupa nama produk, narasi singkat, dan dokumentasi visual. Indikator keberhasilannya adalah produk dapat diperkenalkan melalui jejaring komunitas, kegiatan organisasi, dan media sosial.

Capaian kelima adalah keberlanjutan. Bentuk luarannya berupa modul pelatihan dan pola pendampingan berbasis kelompok. Indikator keberhasilannya adalah mitra memiliki panduan yang dapat digunakan kembali untuk melatih anggota lain secara bertahap.

Secara akademik, kegiatan ini memperkuat posisi pendidikan vokasional hijau sebagai pendekatan yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan keberlanjutan. Pendidikan vokasional tidak lagi cukup dipahami sebagai pelatihan membuat produk, tetapi perlu diarahkan untuk membentuk kesadaran ekologis dan kemampuan adaptasi terhadap persoalan sosial. Dalam konteks ini, keterampilan kriya menjadi pintu masuk untuk membangun karakter hemat sumber daya, teliti, kreatif, kolaboratif, dan produktif.

Dari sisi desain, kegiatan menunjukkan bahwa aksesoris tas dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena memungkinkan eksplorasi bentuk, warna, tekstur, dan komposisi material. Produk kecil seperti aksesoris tas tidak membutuhkan mesin besar, sehingga cocok untuk pelatihan komunitas. Dari sisi pemberdayaan, kegiatan ini relevan karena peserta dapat memulai praktik dari bahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Inilah nilai strategis program: sederhana dalam teknologi, tetapi kuat dalam dampak pembelajaran.

Analisis desain produk dan nilai material

Pemilihan aksesoris tas sebagai produk pelatihan memiliki pertimbangan pedagogis dan operasional. Dari sisi pedagogis, produk ini memungkinkan peserta berlatih mengenal unsur desain seperti garis, bentuk, tekstur, warna, keseimbangan, irama, dan proporsi dalam skala kecil. Dari sisi operasional, aksesoris tas tidak membutuhkan mesin industri sehingga dapat diproduksi dengan alat sederhana dan mudah direplikasi di lingkungan komunitas.

Jilbab tidak terpakai memiliki karakter material yang beragam, antara lain sifon, voal, katun, satin, dan bahan campuran. Keragaman ini menjadi sumber pembelajaran desain karena peserta belajar memilih bahan sesuai fungsi. Bahan yang tipis dapat digunakan sebagai aksen, lapisan dekoratif, atau lilitan, sedangkan bahan yang lebih tebal dapat digunakan untuk bagian yang membutuhkan kekuatan.

Limbah kayu lokal menghadirkan nilai alami, kokoh, dan berbeda dari aksesoris tekstil biasa. Potongan kayu kecil dapat dimanfaatkan sebagai gantungan, ornamen, pengunci sederhana, atau identitas visual produk. Penggabungan kain dan kayu melatih peserta memahami hubungan antara bahan lunak dan bahan keras, sehingga produk tidak hanya menarik tetapi juga fungsional dan aman digunakan.

Nilai produk tidak hanya ditentukan oleh harga bahan, tetapi oleh narasi, keterampilan, dan makna sosial yang melekat pada produk. Jilbab bekas yang diolah menjadi aksesoris tas membawa cerita tentang penghematan sumber daya, kepedulian lingkungan, dan kreativitas perempuan. Ketika narasi ini disusun dengan baik, produk memiliki keunggulan emosional dan edukatif dibanding aksesoris biasa.

Transfer IPTEKS melalui teknologi tepat guna

IPTEKS yang ditransfer dalam kegiatan ini terdiri atas ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Ilmu pengetahuan diwujudkan melalui pemahaman tentang keberlanjutan, ekonomi sirkular, literasi material, dan dasar kewirausahaan. Teknologi diwujudkan melalui alat sederhana, pola kerja produksi, lembar kerja biaya, dan modul pelatihan. Seni diwujudkan melalui eksplorasi bentuk, warna, tekstur, dan komposisi material.

Teknologi tepat guna sengaja dipilih agar sesuai dengan kapasitas mitra. Prinsipnya adalah mudah dipelajari, aman digunakan, murah, tidak bergantung pada mesin besar, dan dapat dilanjutkan secara mandiri. Alat yang digunakan dapat berupa gunting kain, jarum, benang, lem, tang kecil, amplas halus, alat pelubang sederhana, penggaris, pola kertas, dan perlengkapan finishing.

Modul pelatihan menjadi bagian penting dari transfer IPTEKS karena berfungsi sebagai pengingat, panduan praktik, dan alat replikasi. Modul sebaiknya memuat pengantar keberlanjutan, daftar alat dan bahan, langkah produksi, contoh desain, lembar kerja biaya, format narasi produk, dan rubrik evaluasi produk. Dengan modul, pengetahuan tidak berhenti pada narasumber, melainkan menjadi aset belajar komunitas.

Penerapan teknologi juga memperhatikan aspek keamanan. Limbah kayu perlu dihaluskan agar tidak melukai pengguna; sambungan kain dan kayu harus kuat; lem dan bahan finishing harus dipilih secara aman; serta bagian tajam perlu dihindari. Aspek keselamatan ini penting agar produk memenuhi standar sederhana pada dimensi estetika, fungsi, dan keselamatan.

Evaluasi pembelajaran dan kualitas produk

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan untuk mengetahui kesulitan peserta dan memperbaiki strategi pendampingan. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan untuk menilai ketercapaian luaran, terutama kualitas produk, pemahaman peserta, dan kesiapan tindak lanjut.

Kualitas produk dapat dinilai melalui beberapa indikator: fungsi produk, kekuatan konstruksi, kerapian teknik, estetika, dan nilai keberlanjutan. Fungsi produk berkaitan dengan kegunaan aksesoris pada tas; kekuatan konstruksi berkaitan dengan sambungan kain dan kayu; kerapian teknik berkaitan dengan potongan, jahitan, sambungan, dan finishing; sedangkan nilai keberlanjutan berkaitan dengan pemanfaatan material sisa secara nyata.

Aspek pembelajaran peserta dapat diamati dari kemampuan menjelaskan kembali tahapan produksi, memilih bahan sesuai fungsi, mengidentifikasi kesalahan teknik, memperbaiki produk, dan menghitung biaya sederhana. Peserta yang mampu menjelaskan alasan pilihan desain menunjukkan bahwa pelatihan telah bergerak dari keterampilan meniru menuju pemahaman konseptual.

Evaluasi pemasaran dilakukan dengan meminta peserta menyusun nama produk, deskripsi singkat, dan pesan promosi. Narasi produk harus menjelaskan bahan, proses, nilai keberlanjutan, dan manfaat produk. Peserta juga dapat belajar mengambil foto produk sederhana dengan pencahayaan cukup dan latar bersih agar siap dipromosikan melalui media sosial dan jejaring komunitas.

Model keberlanjutan dan replikasi program

Keberlanjutan program perlu dirancang sejak awal karena pelatihan satu kali sering tidak cukup untuk

membentuk kebiasaan produktif. Program dapat dilanjutkan melalui kelompok kecil praktik yang bertemu secara berkala. Kelompok ini berfungsi sebagai ruang belajar, ruang produksi, dan ruang evaluasi, sehingga keberlanjutan tidak bergantung sepenuhnya pada kehadiran tim perguruan tinggi.

Model replikasi dapat dilakukan melalui pendekatan melatih pelatih. Peserta yang paling cepat memahami teknik dapat ditunjuk sebagai kader pelatih komunitas. Kader ini tidak harus menjadi ahli, tetapi cukup mampu menjelaskan langkah dasar, membantu peserta baru, dan menjaga standar produk. Pendekatan ini sesuai untuk organisasi yang memiliki jejaring anggota seperti Fatayat NU Malaysia.

Keberlanjutan juga memerlukan pengelolaan bahan. Mitra dapat membuat sistem pengumpulan jilbab tidak terpakai dari anggota komunitas. Setiap bahan yang masuk dipilah berdasarkan jenis kain, warna, motif, dan kondisi. Limbah kayu lokal juga dapat dikumpulkan dari sumber sekitar yang aman. Sistem ini menjadikan program bukan hanya pelatihan, tetapi gerakan kecil memperpanjang usia material.

Dari sisi pasar, strategi awal yang paling realistis adalah pasar komunitas. Produk dapat diperkenalkan dalam pengajian, seminar, kegiatan organisasi, bazar komunitas, acara diaspora Indonesia, dan media sosial internal. Setelah kualitas produk lebih stabil, pemasaran dapat diperluas melalui kolaborasi dengan toko suvenir, platform digital, atau kegiatan pameran.

Kontribusi terhadap SDGs, MBKM, dan kolaborasi kelembagaan

Kontribusi terhadap SDGs 4 terlihat pada peningkatan akses pembelajaran keterampilan yang relevan dengan kehidupan peserta. Peserta belajar memahami bahan, membuat produk, mengevaluasi hasil, dan menyusun peluang usaha. Pembelajaran seperti ini memperkuat literasi vokasional dan mendorong pembelajaran sepanjang hayat.

Kontribusi terhadap SDGs 12 terlihat pada upaya memanfaatkan kembali material yang tidak terpakai. Dengan mengolah jilbab bekas dan limbah kayu menjadi aksesoris tas, kegiatan ini memperkenalkan praktik konsumsi dan produksi yang lebih bertanggung jawab. Peserta diajak melihat bahwa keputusan desain dapat memengaruhi jumlah limbah, kebutuhan bahan baru, dan nilai tambah produk.

Kontribusi terhadap SDGs 13 hadir melalui penguatan kesadaran bahwa pengurangan limbah dan perpanjangan usia material merupakan bagian dari tindakan lingkungan. Meskipun skala program komunitas relatif kecil, dampak

edukatifnya penting karena mengubah kebiasaan dan cara berpikir. Program semacam ini dapat menjadi pintu masuk bagi praktik lain yang lebih hemat sumber daya.

Kontribusi terhadap SDGs 17 terlihat dalam kolaborasi antara perguruan tinggi, mitra komunitas, dan jejaring lintas negara. Kolaborasi ini memperluas dampak pengabdian karena pengetahuan akademik tidak berhenti di kampus, tetapi diterjemahkan menjadi program yang relevan bagi masyarakat. Bagi mahasiswa, kegiatan ini juga memberi ruang pembelajaran kontekstual yang sejalan dengan semangat MBKM.

Keterbatasan dan rekomendasi tindak lanjut

Program ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi pelatihan yang terbatas dapat menyebabkan peserta belum sepenuhnya menguasai variasi teknik. Keterampilan kriya membutuhkan pengulangan, koreksi, dan pembiasaan. Karena itu, pelatihan awal perlu dilanjutkan dengan praktik mandiri dan pertemuan evaluasi berkala.

Kedua, ketersediaan bahan daur ulang tidak selalu seragam. Jilbab tidak terpakai memiliki jenis kain, warna, motif, dan kondisi berbeda. Perbedaan ini dapat menjadi kekuatan desain, tetapi juga menuntut kemampuan seleksi material. Mitra perlu memiliki panduan pemilahan bahan agar bahan yang digunakan tetap aman, bersih, kuat, dan sesuai dengan produk yang akan dibuat.

Ketiga, kemampuan pemasaran peserta masih perlu diperkuat secara bertahap. Pendampingan lanjutan sebaiknya mencakup pelatihan fotografi produk sederhana, penyusunan katalog digital, teknik menulis deskripsi produk, dan simulasi komunikasi penjualan. Keterampilan pemasaran ini akan menentukan apakah produk dapat keluar dari ruang pelatihan menuju pasar nyata.

Rekomendasi tindak lanjut adalah pembentukan kelompok produksi kecil dengan pembagian tugas jelas. Satu kelompok dapat menangani pengumpulan bahan, kelompok lain memilah bahan, kelompok lain membuat desain, dan kelompok lain membantu pemasaran. Pembagian peran seperti ini membuat kegiatan lebih realistis dan sesuai dengan kapasitas peserta.

Implikasi strategis bagi pemberdayaan perempuan

Program ini memiliki implikasi strategis bagi pemberdayaan perempuan karena menasari keterampilan yang dekat dengan kehidupan peserta dan dapat dilakukan secara fleksibel. Banyak perempuan komunitas menghadapi keterbatasan waktu, ruang, dan modal untuk memulai usaha. Aksesoris tas berbasis material daur ulang menawarkan titik awal yang ringan karena bahan mudah

diperoleh, proses dapat dilakukan bertahap, dan produk dapat dibuat dalam kelompok kecil.

Pemberdayaan perempuan tidak hanya berarti memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, dan keberanian menampilkan karya. Ketika peserta berhasil membuat produk dari bahan yang semula dianggap tidak bernilai, muncul pengalaman bahwa mereka mampu menciptakan sesuatu yang berguna. Pengalaman ini penting sebagai modal sosial untuk mengembangkan aktivitas produktif lain.

Kekuatan komunitas Fatayat NU Malaysia juga menjadi modal penting karena organisasi memiliki jejaring, ruang pertemuan, struktur sosial, dan nilai kebersamaan. Jika keterampilan produksi disatukan dengan jejaring organisasi, maka kegiatan dapat berkembang menjadi usaha kolektif kecil. Model kolektif lebih realistis daripada usaha individual karena peserta dapat berbagi tugas, alat, bahan, dan saluran pemasaran.

Dengan demikian, model pengabdian ini layak dikembangkan sebagai praktik baik internasional berbasis komunitas perempuan. Model ini kuat karena menggabungkan isu global, yaitu keberlanjutan, dengan kebutuhan lokal komunitas, yaitu keterampilan dan peluang ekonomi. Nilai strategisnya terletak pada kemampuan mengubah limbah menjadi media belajar, produk, dan sarana pemberdayaan.

Agenda pengembangan model pelatihan

Agenda pengembangan berikutnya adalah penyusunan standar modul yang lebih lengkap. Modul dapat dipisahkan menjadi beberapa unit belajar, misalnya pengenalan ekonomi sirkular, pemilahan bahan, teknik dasar aksesori tas, penghitungan biaya, foto produk, dan pemasaran komunitas. Pemisahan unit belajar akan memudahkan mitra memilih materi sesuai kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta.

Pengembangan kedua adalah pembuatan katalog desain. Katalog tidak harus bersifat mewah, tetapi perlu memuat variasi bentuk, ukuran, kombinasi bahan, tingkat kesulitan, dan estimasi waktu pengerjaan. Katalog ini akan membantu peserta mengembangkan produk secara konsisten sekaligus memberi inspirasi bagi anggota baru yang belum mengikuti pelatihan awal.

Pengembangan ketiga adalah penguatan identitas produk. Karena bahan utama berasal dari jilbab tidak terpakai dan limbah kayu lokal, produk dapat diberi identitas sebagai aksesori tas berkelanjutan berbasis komunitas perempuan Indonesia di Malaysia. Identitas ini

penting agar produk memiliki pembeda di pasar dan tidak hanya dinilai dari fungsi, tetapi juga dari cerita sosial dan lingkungan yang menyertainya.

Pengembangan keempat adalah pembentukan sistem monitoring sederhana. Mitra dapat mencatat jumlah bahan yang terkumpul, jumlah produk yang dibuat, jumlah produk yang layak jual, kendala produksi, dan respons calon pembeli. Data sederhana ini akan membantu komunitas melihat perkembangan program dari waktu ke waktu serta menjadi dasar pengambilan keputusan untuk pelatihan lanjutan.

Pengembangan kelima adalah perluasan kolaborasi. Komunitas dapat bekerja sama dengan kampus, organisasi perempuan, pelaku usaha kecil, dan jejaring diaspora untuk memperluas akses pendampingan serta pemasaran. Kolaborasi ini tidak harus dimulai dari skala besar. Pertemuan kecil, bazar komunitas, promosi digital bersama, dan lokakarya lanjutan sudah dapat menjadi langkah awal untuk memperkuat keberlanjutan program.

Agenda-agenda tersebut menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis desain dapat berkembang menjadi ekosistem pembelajaran. Produk aksesori tas hanyalah pintu masuk; tujuan yang lebih luas adalah membangun kemampuan komunitas dalam membaca potensi material, bekerja sama, menghasilkan produk, menata proses, dan menciptakan nilai ekonomi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Program pelatihan aksesori tas berkelanjutan berbasis jilbab daur ulang dan limbah kayu lokal merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menghubungkan pendidikan vokasional, ekonomi sirkular, dan pemberdayaan perempuan. Kegiatan ini menjawab permasalahan mitra pada aspek produksi, manajemen usaha, dan pemasaran melalui pendekatan partisipatif, teknologi tepat guna, serta pendampingan berbasis praktik.

Hasil utama program adalah tersusunnya model pelatihan hulu-proses-hilir yang memungkinkan peserta memahami pemanfaatan material sisa, membuat prototipe produk, melakukan pencatatan sederhana, menyusun narasi produk, dan mengenali peluang pemasaran komunitas. Program ini mendukung pencapaian SDGs 4, 12, 13, dan 17 karena memperkuat pendidikan keterampilan, konsumsi dan produksi bertanggung jawab, kesadaran lingkungan, serta kolaborasi kelembagaan. Dengan modul dan pola pendampingan yang jelas, program ini berpotensi direplikasi pada komunitas perempuan lain yang memiliki kebutuhan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pancasila, LPPM, serta mitra Fatayat NU Malaysia yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta yang berpartisipasi aktif dalam proses pelatihan, praktik produksi, diskusi, dan evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, T. (2009). *Change by design: How design thinking creates new alternatives for business and society*. Harper Business.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ellen MacArthur Foundation. (n.d.). *Circular economy introduction: Overview*. <https://www.ellenmacarthurfoundation.org/topics/circular-economy-introduction/overview>
- Ellen MacArthur Foundation. (n.d.). *Circular economy for fashion*. <https://www.ellenmacarthurfoundation.org/topics/fashion/overview>
- Fletcher, K. (2014). *Sustainable fashion and textiles: Design journeys* (2nd ed.). Routledge.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Gwilt, A. (2020). *A practical guide to sustainable fashion* (2nd ed.). Bloomsbury Visual Arts.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Manzini, E. (2015). *Design, when everybody designs: An introduction to design for social innovation*. MIT Press.
- Rissanen, T., & McQuillan, H. (2016). *Zero waste fashion design*. Bloomsbury Academic.
- UN Women. (2024). *Women's economic empowerment strategy*. United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. (n.d.). *Goal 12: Ensure sustainable consumption and production patterns*. <https://sdgs.un.org/goals/goal12>
- United Nations Environment Programme. (2023). *Sustainability and circularity in the textile value chain: A global roadmap*. UNEP.
- United Nations Environment Programme. (n.d.). *Circularity*. <https://www.unep.org/circularity>